

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI JAGUNG DIDESA SAMBISIRAH KECAMATAN WONOREJO KABUPATEN PASURUAN

Achmad Bagus Maulana Fajar Nur Saputra<sup>1\*</sup>, Teguh Sarwo Aji<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Agribisnis/Pertanian, Universitas Yudharta, Pasuruan, Indonesia

<sup>2</sup>Agribisnis/Pertanian, Universitas Yudharta, Pasuruan

maulanaachmadbagus@gmail.com, teguh@yudharta.ac.id, dan seterusnya

\*maulanaachmadbagus@gmail.com *Corresponding Author*

### Abstrak

Jagung adalah komoditas utama tanaman pangan dengan peran strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional sebagai sumber karbohidrat kedua setelah padi, serta digunakan untuk konsumsi, pakan ternak, dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendapatan petani jagung di Desa Sambisirah, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, dilaksanakan dari Maret hingga Mei 2024. Metodologi penelitian menggunakan teknik simple random sampling, melibatkan 31 dari 177 petani jagung sebagai responden, dengan data primer dan sekunder yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menguraikan kegiatan usahatani jagung secara deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif meliputi perhitungan biaya total, penerimaan, dan pendapatan, serta analisis Break-Even Point (BEP) dan Ratio-Cost (R/C ratio) untuk menilai kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan biaya rata-rata usahatani sebesar Rp2.914.000 per musim dengan penerimaan rata-rata Rp67.500.000 per musim dan harga jual rata-rata Rp4.500, menghasilkan R/C ratio sebesar 1,7, yang menunjukkan usaha jagung di desa ini layak dan mendukung perekonomian lokal.

**Kata kunci:** Usaha tani Jagung; Pendapatan Petani;Kelayakan Usaha

### Abstrack

Corn is a major food crop commodity with a strategic role in agricultural development and the national economy as the second source of carbohydrates after rice, and is used for consumption, animal feed, and industry. This study aims to evaluate the income of corn farmers in Sambisirah Village, Wonorejo District, Pasuruan Regency, carried out from March to May 2024. The research methodology used a simple random sampling technique, involving 31 of 177 corn farmers as respondents, with primary and secondary data analyzed qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis describes corn farming activities descriptively, while quantitative analysis includes calculating total costs, revenues, and income, as well as Break-Even Point (BEP) and Ratio-Cost (R/C ratio) analysis to assess business feasibility. The results of the study showed that the average cost of farming was IDR 2,914,000 per season with an average revenue of IDR 67,500,000 per season and an average selling price of IDR 4,500, resulting in an R/C ratio of 1.7, which indicates that the corn business in this village is feasible and supports the local economy.

**Keywords:** Corn Farming; Farmer Income; Business Feasibility

### Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara agraris, mengandalkan sektor pertanian untuk menopang perekonomian dan menyediakan mata pencaharian utama bagi penduduknya. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan berfungsi sebagai pasar potensial untuk produk dalam negeri, baik dalam barang konsumsi maupun produksi. Di Sumatera Utara, sektor pertanian juga memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Sektor pertanian, dengan perannya dalam penyediaan pangan dan dukungan terhadap subsektor lainnya, memiliki posisi strategis dalam ekonomi nasional.

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Selain untuk konsumsi langsung, jagung digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri, termasuk industri makanan, minuman, dan etanol. Dengan prospek yang baik dari segi harga jual dan permintaan, jagung memiliki nilai strategis yang penting. Peningkatan permintaan jagung sejalan dengan pertumbuhan populasi dan kebutuhan industri pakan, serta pergeseran ke bahan bakar nabati, memberikan peluang besar untuk meningkatkan produksi domestik.

Namun, petani jagung menghadapi berbagai tantangan dalam usahatannya, seperti fluktuasi harga, variabilitas biaya input produksi, dan dampak perubahan iklim. Harga jagung sering kali tidak stabil, dipengaruhi oleh perubahan musim dan kondisi pasar, sementara biaya produksi seperti pupuk dan pestisida juga berfluktuasi. Faktor cuaca ekstrem dan perubahan iklim mempengaruhi hasil panen, sedangkan produktivitas terhambat oleh kondisi tanah, sistem irigasi, dan biaya tenaga kerja.

Keterbatasan akses terhadap teknologi dan pengetahuan, kesulitan dalam memperoleh pembiayaan, serta masalah pemasaran dan rantai pasok menjadi kendala utama. Kurangnya adopsi teknologi modern dan penyuluhan pertanian yang tidak memadai membatasi efisiensi dan produktivitas. Selain itu, kesulitan dalam akses kredit, biaya bunga tinggi, dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung menambah tantangan. Mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan teknologi, dukungan kebijakan, akses finansial, dan pendidikan bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dan manfaat ekonomi dari usahatani jagung.

## 2. Tinjauan Pustaka

Perangin – Angin (1999) dalam penelitiannya tentang analisis pendapatan usahatani dan pemasaran jagung menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jagung di daerah penelitian sebesar Rp. 3.420.500,00 dengan tingkat produksi 4,2 ton per hektar dan harga rata-rata sebesar Rp. 1.040,00 per kilogram. Nilai R/C atas biaya total diperoleh sebesar 2,88 dan R/C atas biaya tunai sebesar 4,61. Hal ini membuktikan bahwa usahatani jagung layak diusahakan di daerah penelitian.

Widiyanti (2000) melakukan penelitian dengan judul " Analisis Produksi dan Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Jagung Manis (kasus di Desa Titisan, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat)". Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kombinasi faktor-faktor produksi yang dapat memberikan keuntungan maksimal, membuat fungsi keuntungan usahatani jagung manis dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan petani dalam usahatani jagung manis serta membandingkan efisiensi ekonomi relatif antara kelompok petani pemilik dan penyewa dan antara kelompok petani pemilik berlahan luas dan petani berlahan sempit.

Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa kombinasi optimal penggunaan faktor-faktor produksi sulit ditentukan. Rata-rata produksi jagung manis yang dihasilkan petani sebesar 4.834,286 kilogram dan harga rata-rata jagung manis di daerah penelitian Rp. 1.114,29 per kilogram sehingga penerimaan petani sebesar Rp.3.739.657,82 per musim tanam. Hasil lain dari penelitian ini adalah keuntungan petani pemilik sebesar Rp. 5.236.183,46 lebih besar dibandingkan

petani penyewa yang hanya sebesar Rp. 4.427.158,85. Keuntungan yang diperoleh petani berlahan luas sebesar Rp. 6.026.397,71 lebih besar dibandingkan dengan petani berlahan sempit yang sebesar Rp. 1.999.057,30.

Dalam bidang pertanian, upaya untuk meningkatkan produktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian antara lain adalah luas lahan garapan, tingkat kosmopolitan petani, pendidikan, modal usaha, umur, dan pengalaman berusahatani (Husin, 2009).

Menurut Noer, Zakaria, dan Murniati (2018) dalam (Sulistyaningrum, Nurdiani and Novia, 2024) faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara keseluruhan terhadap tingkat efisiensi teknis adalah umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan sumber modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk mencapai tingkat efisiensi dapat diketahui dengan analisis regresi.

Beberapa risiko yang dihadapi oleh petani yaitu risiko produksi atau hasil, risiko pasar atau risiko harga, risiko kelembagaan, risiko manusianya, risiko kebijakan dan risiko keuangan menurut Harwood et al. (1999) dalam (Supriyadi, 2021).

### 3. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambi Sirah, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, dari 12 Mei hingga 12 Juni 2024, dengan fokus pada analisis pendapatan petani jagung di lokasi tersebut. Pemilihan desa dilakukan secara purposive sampling karena tingginya populasi petani jagung. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan, serta data sekunder dari sumber terkait seperti Badan Pusat Statistik.

Sampel penelitian terdiri dari 31 petani jagung yang dipilih menggunakan metode simple random sampling dari total populasi 362 petani. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi rinci tentang usahatani. Data dianalisis menggunakan tabel dan uraian untuk menentukan pendapatan petani jagung.

Analisis data mencakup perhitungan biaya total, penerimaan, dan pendapatan, dengan biaya total dihitung dari biaya variabel dan tetap. Penerimaan dihitung dari jumlah produksi dikalikan harga jual, sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya. Kelayakan usaha dinilai dengan rasio R/C, dan Break-Even Point (BEP) dihitung untuk menentukan jumlah produksi yang diperlukan untuk menutup biaya tetap dan variabel.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Karakteristik Responden

Petani jagung di Desa Sambisirah, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan menjadi responden dalam penelitian ini. Karakteristik para responden mencakup umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan yang diusahakan. Umur responden adalah variabel penting dalam penelitian pertanian jagung karena mempengaruhi pengalaman, pengetahuan, sikap terhadap teknologi, dan sikap terhadap risiko. Memahami perbedaan antara kelompok umur yang berbeda dapat membantu dalam merancang program pelatihan dan intervensi yang sesuai, serta mendukung adopsi teknologi yang lebih luas di kalangan petani. Dengan mempertimbangkan umur responden, peneliti dan pembuat kebijakan dapat

lebih efektif dalam mendukung semua petani, baik tua maupun muda, untuk mencapai produksi jagung yang berkelanjutan dan efisien. Data petani berdasarkan pengelompokan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Umur

No	Kelompok	Jumlah	
	Umur	Jiwa	Persen
1	26 – 36	8	26%
2	37 – 47	6	19%
3	48 – 58	10	32%
4	59 – 69	7	23%
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa petani yang melakukan ushatani jagung masih tergolong usia produktif yaitu mulai umur 26 sampai 69 tahun. Distribusi responden petani berdasarkan umur adalah kelompok usia 26 – 36 tahun sebanyak 8 jiwa atau sebanyak 26%, kelompok usia 37 – 47 tahun sebanyak 6 jiwa atau sebanyak 19%, sedangkan kelompok usia 48-58 tahun sebanyak 10 jiwa atau sebanyak 32%, dan sedangkan kelompok usia 59-69 tahun sebanyak 7 jiwa atau sebanyak 23%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Sambisirah Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan ini sesuai dengan distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur yang menunjukkan bahwa sebagian petani Desa Sambisirah berada dalam usia produktif.

Tingkat pendidikan adalah faktor penting yang mempengaruhi banyak aspek dalam pertanian jagung, mulai dari pengetahuan dan keterampilan hingga adopsi teknologi dan manajemen usaha tani. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan petani alat dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan praktik pertanian mereka. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan petani sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang sektor pertanian jagung. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi petani, kita dapat membantu mereka menghadapi tantangan masa depan dan memanfaatkan peluang baru dalam pertanian modern. Data tingkat Pendidikan petani dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa	Presentase
-----	--------------------	-------------	------------

1	SD sederajat	17	55%
2	SMP sederajat	4	13%
3	SMA sederajat	7	23%
4	Sarjana	2	6%
5	Tidak Sekolah	1	3%
Total		31	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian petani jagung menempuh pendidikan formal. Responden yang menempuh pendidikan formal sekolah dasar (SD) sebanyak 17 jiwa atau sebesar 55%, angka ini menunjukkan lulusan yang paling banyak ditempuh responden petani di Desa Sambisirah . Tamatan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 4 jiwa atau sebesar 13%, tamatan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 7 jiwa atau sebesar 23%, tamatan sarjana (S1) sebanyak 2 jiwa atau sebesar 6%, dan yang tidak menempuh pendidikan formal sebanyak 1 jiwa atau sebesar 3%.

Luas lahan yang diusahakan adalah faktor yang mempengaruhi berbagai aspek pertanian, termasuk skala produksi, penggunaan teknologi, manajemen lahan, pendapatan, dan keberlanjutan. Petani dengan lahan yang luas memiliki potensi untuk mendapatkan manfaat dari ekonomi skala dan penggunaan teknologi modern, sementara petani dengan lahan yang lebih kecil dapat fokus pada intensifikasi dan pengelolaan yang efisien. Dengan dukungan yang tepat, baik petani besar maupun kecil dapat mengoptimalkan hasil dan memastikan keberlanjutan praktik pertanian mereka. Untuk data responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan m2	Jumlah	
		Jiwa	Persen
1	2000 - 6000	18	58%
2	7000 – 12500	9	29%
3	13000 – 18000	3	10%
4	19000 – 25000	1	3%
Total		31	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden petani jagung berdasarkan luas lahan mulai dari 2000 - 6000 m<sup>2</sup> (meter persegi) sebanyak 18 jiwa atau sebesar 58%, luas lahan 7000 – 12500 m<sup>2</sup> (meter persegi) sebanyak 9 jiwa atau sebesar 29%, luas lahan 13000 - 18000 m<sup>2</sup> (meter persegi) sebanyak 3 jiwa atau sebesar 10%, luas lahan 19000 – 25000 m<sup>2</sup> (meter persegi) sebanyak 1 jiwa atau sebesar 3%, memiliki jumlah lahan paling banyak yang dimiliki oleh petani yakni sebanyak 18 jiwa atau sebesar 58%, jumlah ini menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh petani jagung pada umumnya . Semakin luas lahan yang dimiliki petani menentukan tingkat produktivitas, terutama produktivitas komoditi jagung.

## 4.2 Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini membahas biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani jagung di Desa Sambisirah, Kecamatan Wonorejo. Hal ini dikarenakan biaya tetap, seperti sewa lahan dan biaya tetap lainnya, tidak berubah seiring dengan tingkat produksi. Sebaliknya, faktor lain seperti biaya variabel dan fluktuasi penerimaan dari penjualan jagung memiliki dampak yang lebih besar terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, meskipun biaya tetap merupakan bagian dari total biaya produksi, pengaruhnya terhadap pendapatan bersih petani jagung relatif kecil. Hasil perhitungan biaya tetap tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya Pengeluaran Tetap

Uraian	Harga	Jumlah satuan	Total
Bibit Jagung	Rp.150.000	15 kg	Rp.2.250.000
Cangkul	Rp. 8.000	2 Unit	Rp. 16.000
Sprayer	Rp.300.000	2 Unit	Rp. 600.000
Sabit	Rp. 6.000	2 Unit	Rp. 12.000
Sekop	Rp. 12.000	3 Unit	Rp. 36.000
<b>Total</b>			<b>Rp.2.914.000</b>

Total biaya tetap yang dihasilkan dari data perhitungan diatas yaitu digunakan untuk selama beberapa tahun kedepan sehingga tidak terlalu berdampak besar setiap musimnya kepada pendapatan usaha tani.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam usahatani di Desa Sambisirah Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan adalah Rp. 2.914.000 permusim, dan rata-rata penerimaan Rp. 67.500.000 dalam semusim tanam, rata-rata harga jual sebesar Rp. 4.500 maka nilai R/C ratio adalah 1,7. Sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat setempat terutama bagi yang mengandalkan usahatani jagung di Desa Sambisirah Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan.

## Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta. Afandi, Pandi (2018), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Nusa Media.
- Badan Pusat Statistik (2013) *Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian indonesia*. Indonesia.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta
- Muta'ali, L. (2019) *Dinamika Peran Sektor Pertanian Dalam Membangun Wilayah Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paeru, R. H., & Trias Qurnia Dewi, S. P. (2017). *Panduan praktis budidaya jagung*. Penebar Swadaya Grup.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Tanaman Kopi*. Bandung : Nuansa Aulia.
- Tohir, K. A. (1991). *Seuntai pengetahuan usaha tani Indonesia: Bahagian dua cara-cara petani Indonesia memanfaatkan alam dan cara-cara pendekatan pembangunan usahatani Indonesia*. Rineka Cipta.
- SAPUTRI, C. (2022) 'Analisis Pendapatan Petani Jagung Di Desa Pasie Teube Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya'. Available at: [http://repositori.utu.ac.id/id/eprint/290/1/BAB 1-V.pdf](http://repositori.utu.ac.id/id/eprint/290/1/BAB%201-V.pdf).
- Sinabariba, F. ., PrasSinabariba, F. ., Prasmatiwi, F. ., & Situmorang, S. (2014). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA: Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(4), 316–322. (2014) 'Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah', *JIIA: Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(4), pp. 316–322.
- Sidabutar, P. Yusmini. Yusri, J. 2012. Analisis Usahatani Jagung (Zea Mays) di Desa Dosroha Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal JSEP* Vol 8 No. 2 Hal. 40-46.
- Sulistyaningrum, D.A., Nurdiani, U. and Novia, R.A. (2024) 'Efisiensi Produksi Usahatani Kedelai Di Desa Tayem Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), pp. 712–727.
- Supriyadi, D. (2021) 'Koperasi (Filsafat, Hukum, Strategi, Dan Kinerja)', *Koperasi (Filsafat, Hukum, Strategi dan kinerja)*, pp. 155–156.